

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 atau pendahuluan, akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah. Pada latar belakang masalah tersebut akan dijabarkan mengenai gambaran besar mengenai Konflik Azerbaijan dan Armenia dalam memperebutkan Nagorno-Karabakh, terkhusus Strategi Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev dalam Merebut Wilayah Nagorno – Karabakh. Selanjutnya ada rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penilitan dan sistematika penulisan. Diatas adalah isi dari bab pendahuluan. Dimana didalam kerangka konseptual menggunakan satu konsep yaitu Balance of Power. Didalam konsep Balance of Power menjelaskan tentang penyeimbangan kekuatan di dalam sistem internasional.

A. Latar Belakang

Konflik Azerbaijan dan Armenia dalam memperebutkan Nagorno-Karabakh berawal ketika Uni Soviet mengalami perpecahan tahun 1988-an. Konflik yang diawali dengan perang berdarah antara Azerbaijan dan Armenia telah mengakibatkan tewasnya puluhan ribu korban jiwa dan menimbulkan ketidakstabilan baik secara politik maupun ekonomi. Keterlibatan militer dan kelompok-kelompok separatis berdampak pada terjadinya pelanggaran berat berupa terjadi sejumlah kasus penyiksaan dan pembunuhan terhadap orang Armenia, sandera sipil, dan tawanan perang di penjara Azerbaijan, yang mana merupakan pelanggaran terhadap Konvensi Jenewa. (Organization for Security and Co-operation in Europe, 2015)

Meskipun konflik militer secara besar-besaran telah diredam dengan gencatan senjata di tahun 1994 namun ketegangan antara kedua negara masih tetap terjadi, konflik di Nagorno-Karabakh dimulai sejak era pra Soviet yaitu saat terbentuknya tiga republik etnis Transcaucasia yang terdiri dari Armenia, Azerbaijan dan Georgia sebagai akibat runtuhnya kekaisaran Rusia, sementara itu 95% dari Populasi Nagorno-Karabakh adalah etnis Armenia. Pada kongres pertamanya, Nagorno-Karabakh telah mendeklarasikan diri sebagai unit politik yang independen yang memiliki dewan nasional dan pemerintahan, Pada awal tahun 1988 perwakilan dari Nagorno-Karabakh melakukan pertemuan dengan perwakilan Uni Soviet untuk menentukan status Nagorno- Karabakh. Pada saat itu Nagorno-Karabakh berada dalam masa perjuangan untuk kebebasan.

Nagorno-Karabakh ingin menarik diri dari Azerbaijan dan ingin bergabung dengan Armenia. Uni Soviet saat itu tidak bisa menekan pelanggaran yang dilakukan oleh Azerbaijan dikarenakan Soviet dianggap ikut campur dalam urusan dalam negeri Azerbaijan dan mengancam akan melakukan banding, akhirnya Uni Soviet secara resmi menolak permintaan Nagorno-Karabakh. Sementara itu, pihak internal Nagorno-Karabakh telah menyetujui sebuah resolusi yang disampaikan ke perwakilan Uni Soviet, yang mana isi resolusi tersebut berupa tuntutan agar pihak otonom Nagorno-Karabakh dan pihak Armenia kembali dipertemukan, namun badan informasi Azerbaijan mengumumkan tidak akan pernah menyetujui tuntutan tersebut, pihak Azerbaijan meningkatkan tekanan terhadap aktivis Armenia di Nagorno-Karabakh untuk menghentikan eskalasi konflik.

Masyarakat Nagorno-Karabakh yang mayoritas orang Armenia mendukung penyatuan dengan Armenia dan menyerahkan kepada Uni Soviet untuk mendapatkan resolusi terbaik masalah ini. Namun tidak ada respon positif dari Uni Soviet. (Fraser, 1990) Tidak adanya respon positif dari Uni Soviet menyebabkan munculnya aksi demonstrasi dari pihak Nagorno-Karabakh terhadap sebuah pusat komite resolusi Communist Party of Soviet Union (CPSU)¹ dan menyatakan pemisahan atas Nagorno-Karabakh dari Azerbaijan.

Gambar A 1. 1: Peta Wilayah Nagorno-Karabakh



sumber 1:www.Peta Wilayah Nagorno-karabakh.com

Azerbaijan merupakan suatu Negara yang berada di wilayah Kaukasus Selatan yaitu diantara Asia Barat dan Eropa

¹ Communist Party of Soviet Union (CPSU) merupakan komite yang menangani konflik antara Azerbaijan dan Armenia di era Uni Soviet

Timur. Di bagian selatan, Azerbaijan berbatasan dengan Iran dan Turki, di bagian utara berbatasan dengan Rusia, berbatasan dengan Georgia di bagian barat laut dan Armenia di bagian barat. Azerbaijan memiliki wilayah seluas 86.600 km². Azerbaijan berada di pantai barat laut Kaspia dengan garis pantai 713 km, di usia yang masih seperempat abad, Azerbaijan sudah didaulat sebagai salah satu negara terkemuka di wilayah Kaspian dengan perekonomian yang dinamis didukung sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang sangat memadai. (Consulate General of the Republic of Azerbaijan, 2017)

Armenia mendapatkan kemerdekaan dari Uni Soviet sejak 21 September 1991 Negara ini berbatasan dengan Azerbaijan disebelah Timur, Turki disebelah barat, Georgia disebelah utara, dan Iran disebelah selatan. Negara ini merupakan salah satu wilayah peradaban Kristen paling awal dimana gereja pertama disana didirikan pada abad keempat. Armenia merupakan negara dengan luas 29.743 km persegi (11.484 persegi). Armenia merdeka sebagai konsekuensi dari kekalahan Kekaisaran Ottoman dalam Perang Dunia I. Konflik perebutan wilayah dengan Azerbaijan disalah satu wilayah berpendudukan etnis Armenia hingga sekarang masih terus terjadi. (Mints, 2017)

Nagorno-Karabakh adalah sebuah wilayah di Kaukasus Selatan, secara de facto, wilayah tersebut diakui sebagai bagian dari Azerbaijan. Akan tetapi secara de jure, wilayah tersebut diakui sebagai bagian dari Armenia. Nagorno- Karabakh merupakan wilayah dengan ketinggian rata-rata 3.600 kaki diatas permukaan laut, terdiri dari pegunungan yang membentang dan sungai yang mengalir. Hal ini menjadikan Nagorno-Karabakh memiliki iklim sejuk dan sebagian tropis, meskipun wilayah Nagorno-Karabakh berada di Azerbaijan, namun secara administratif kawasan seluas 12.000 kilometer persegi itu dikendalikan oleh etnik Armenia dengan sokongan militer dan keuangan dari pemerintah Armenia, Meskipun 95% dari populasi Nagorno-Karabakh adalah etnis Armenia, secara

internasional wilayah ini diakui sebagai bagian dari Azerbaijan. (Office of the Nagorno Karabakh Republic, 2017)

Status Nagorno-Karabakh menjadi masalah utama antara Azerbaijan dan Armenia karena Azerbaijan enggan mengakui kemerdekaan Nagorno-Karabakh sementara Armenia menolak bila Nagorno-Karabakh menjadi bagian dari Azerbaijan, Konflik antara kedua negara ini menjadi perhatian yang cukup serius mengingat selama pertempuran sudah jatuh korban sebanyak 20.000 sampai 30.000 jiwa, hubungan antar kedua negara terus mengalami ketegangan setelah gencatan senjata tahun 1994 hingga pertempuran serius pada April 2016 yang merenggut banyak korban jiwa.

Kedaulatan merupakan aspek penting yang dimiliki dan wajib dilindungi oleh suatu negara. Kedaulatan mencerminkan identitas dari negara tersebut yang tidak dapat diganggu gugat oleh negara lain, sehingga sudah semestinya negara berjuang untuk mempertahankan apa yang menjadi miliknya (Boyd, 2018). Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Azerbaijan terhadap wilayah Nagorno-Karabakh yang dianggap sebagai bagian dari wilayah kedaulatannya, sehingga pemimpin Azerbaijan, Ilham Aliyev, berusaha semampu mungkin dengan mengerahkan segala usaha untuk memulihkan integritas teritorial dengan merebut wilayah tersebut. Ia akan mengerahkan pasukan negaranya untuk berjuang bahkan hingga titik darah penghabisan jika negosiasi gagal menghasilkan kesepakatan dengan Armenia untuk mundur dari wilayah Nagorno-Karabakh (Gatra, 202).

Ilham Aliyev dilahirkan dengan nama Ilham Heydar oğlu Aliyev pada tanggal 24 Desember 1961 di Baku. Ilham Aliyev bersekolah di Baku pada tahun 1967-1977. (Azerbaijan., 2010-2020). Pada tahun 1977, Ilham Aliyev masuk ke Moscow State University of International Relations. Pada 1982. dia melanjutkan studi S2-nya di tempat yang sama. Pada 1985, Ilham Aliyev mendapatkan gelar PhD dalam bidang sejarah. Dia juga pernah mengajar di MSUIR sebagai dosen pada 1985-1990. Ilham Aliyev yang merupakan putra Haidar Aliyev yang

saat itu Presiden Azerbaijan 1993-2003 telah fasih berbahasa Turki, Inggris, Perancis, dan Rusia. (Merdeka, 2021)

Ilham Aliyev mengambil alih kedudukan sebagai presiden untuk menggantikan ayahnya yaitu Haidar Aliyev pada tahun 2003. Haidar Aliyev menggambarkan putranya sebagai “penerus politik”. Ketika Haidar Aliyev meninggal dunia, Ilham pun sudah menjadi perdana menteri, wakil ketua perusahaan minyak negara, dan juga wakil pemimpin *New Azerbaijan Party* (NAP) yang berkuasa. Ilham Aliyev memenangkan pemilu presiden pada tahun 2003 secara mutlak. Pengamat Barat menyatakan kritiknya terhadap kampanye yang mereka anggap telah dirusak oleh adanya intimidasi pemilih, banyak kekerasan, dan juga bias oleh media setempat. Demonstrasi yang terjadi pun disambut dengan kekerasan oleh aparat kepolisian Azerbaijan, sehingga menimbulkan banyak penangkapan. (BBC-News, 2015)

Dalam konflik yang terjadi antara Azerbaijan dengan Armenia ini ada pihak yang ikut serta terlibat, seperti halnya kita tahu Azerbaijan di bantu oleh Turki dalam berjuang melawan Armenia dalam merebutkan Nagorno – Karabakh menjadi bagian dari Azerbaijan serta Turki siap memberikan bantuan dalam bidang apapun kepada Azerbaijan jika dibutuhkan, dukungan ini dapat di lihat ketika Turki mengirimkan pejuang Suriah pro-Turki ke Azerbaijan guna membantu pertempuran Karabakh. Sama halnya dengan Armenia, Armenia dibantu oleh Rusia dalam berjuang melawan Azerbaijan dalam merebutkan Nagorno-Karabakh agar menjadi bagian dari Armenia, dukungan ini dapat dilihat dari Rusia yang memberikan pesawat Sukhoi SU-30SM dan Rudal Balistik jarak pendek Iskander untuk melawan Azerbaijan dan Turki.

Pada tahun 2003 kondisi negara Azerbaijan terbelang kondusif, karena pada tahun itu merupakan tahun dimana presiden Heydar Aliyev yang merupakan ayah dari presiden Ilham Aliyev menyerahkan pemerintah kekuasaannya kepada

anaknyanya yang dimana hal itu di lakukan beberapa minggu sebelum kematiannya dan pada tahun itu juga merupakan tahun pertama presiden Ilham Aliyev menjabat sebagai presiden Azerbaijan, sehingga pada tahun 2003 presiden Ilham Aliyev masih merancang susunan untuk sistem dan susunan pemerintahannya yang baru.

Menurut laporan yang ditulis oleh Global Security, terjadi gejolak disepanjang garis depan, pada akhir tahun 2007. Jumlah insiden penembakan dan bentrokan bersenjata hampir tiga kali lipat dari angka tahunan sebelumnya; sekitar 30 orang telah terbunuh selama tahun 2007, Ranjau darat ditempatkan di sepanjang perbatasan dengan Azerbaijan, konflik Nagorno-Karabakh terus menyebabkan kerusakan fisik.

Pada tanggal 4 dan 5 maret tahun 2008 terjadi bentrokan berdarah antara Azerbaijan dan Armenia, bentrokan senjata adalah salah satu kejadian terburuk yang pernah terjadi, hal itu membuat terjadinya suatu kondisi kebakaran yang hebat di sepanjang perbatasan Azerbaijan-Armenia dan di sepanjang garis kontak dengan Nargono-Karabakh yang menyebabkan korban, termasuk beberapa warga sipil.

Pada tahun 2009 selama 11 bulan, sumber pemerintah melaporkan bahwa selain tiga personil militer tewas dan dua lainnya cedera akibat ledakan ranjau darat, ditambah laporan tentang warga sipil yang terluka oleh sebab yang sama. Menurut informasi resmi penembakan di sepanjang garis kontak yang memisahkan pihak-pihak mengakibatkan 26 korban tewas di pihak Armenia, termasuk kematian enam personil militer dan melukai 18 personil militer dan dua warga sipil (Global Security, 2009).

Meski upaya penyelesaian konflik telah dilakukan, namun baik Azerbaijan dan Armenia masih saling melakukan pelanggaran gencatan senjata. Antara tahun 2010 hingga 2016 saja sudah terjadi berkali-kali baku tembak dan pertempuran

antara kedua negara. Contohnya; pada bulan Juni 2010, empat serdadu wajib militer Armenia dan seorang prajurit Azerbaijan tewas setelah adanya baku tembak di dekat desa Chaylu, Nagorno-Karabakh (Fuller, 2010).

Tahun 2014, terjadi kembali konflik dalam skala yang cukup besar di sekitar garis kontak Nagorno-Karabakh dan Azerbaijan, yang disertai penembakan jatuh helikopter Mi-24 milik Armenia oleh militer Azerbaijan. Jumlah total korban tewas diperkirakan mencapai 18 orang pada kedua belah pihak (Kucera, 2014). peristiwa kelam dalam konflik Nagorno Karabakh adalah "Perang Empat Hari" pada tahun 2016. Konflik ini juga disebut "Perang April" ketika di pagi hari tanggal 2 April 2016, Angkatan Bersenjata Azerbaijan melancarkan serangan militer besar-besaran, situasi justru makin memburuk dengan adanya serangan besar-besaran yang dilakukan oleh Azerbaijan dengan melibatkan persenjataan berat seperti tank, helikopter, dan artileri berkaliber besar. Jumlah korban pada kedua belah pihak diperkirakan mencapai 350 jiwa, termasuk di antaranya warga sipil (US. Department of State, 2016).

Pada masa pemerintahan presiden sebelumnya yaitu presiden Heydar Aliyev tidak banyak terjadi konflik, karena pada periode kepemimpinannya presiden Heydar Aliyev strategi yang digunakan hanya sekedar menjaga daerah teritorial Nagorno-Karabakh melalui diperketatnya penjagaan militer di area perbatasan Azerbaijan yang bertujuan agar tidak terjadi konflik yang begitu krusial yang dapat menimbulkan banyaknya kerugian material serta korban jiwa, strategi tersebut berbeda pada masa ketika anaknya Ilham Aliyev menjabat sebagai presiden Azerbaijan menggantikan posisi jabatan ayahnya yang sudah meninggal dunia, pada masa presiden Ilham Aliyev strategi yang digunakan yaitu meningkatkan kemampuan persenjataan yang dimiliki serta menjalin hubungan lebih erat dengan sekutunya yaitu Turki dalam konflik Nagorno-Karabakh antara Azerbaijan dan Armenia melalui latihan militer bersama dengan Turki dan meningkatkan

import pertahanan dari Turki, strategi ini dirasa lebih efektif dari strategi presiden sebelumnya karena strategi ini dilakukan dengan maksud merebut wilayah Nagorno-Karabakh dari Armenia serta menjaga wilayah Azerbaijan dari ancaman Armenia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian, yaitu **“Bagaimana Strategi Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev dalam Merebut Wilayah Nagorno – Karabakh Tahun 2003 – 2020 ?”**

C. Kerangka pemikiran / Teori

Untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan analisis dari masalah yang benar untuk membuat argumen utama, maka penulis memerlukan kerangka berpikir, dalam hal ini penulis menggunakan::

Balance of Power

Konsep ini menjelaskan bahwa Dalam Ilmu Hubungan Internasional, kita mengenal salah satu teori yang disebut dengan realisme. Dalam pandangan kaum realis, perang terjadi karena dunia tidak seimbang dalam aspek power. Dalam asumsi realisme, negara bertindak seperti manusia. Negara mencoba untuk memenuhi kepentingannya menggunakan *power* yang mereka miliki.

Konsep power agaknya cukup luas namun dalam hal ini kita membatasi istilah tersebut sebagai sebuah kapabilitas negara untuk bertindak. Setiap negara adalah berdaulat (sovereignty) dan bisa menentukan arah kebijakannya sendiri-sendiri (self-determination). Sehingga teori realis menganggap bahwa negara adalah sebuah entitas tertinggi dalam sistem internasional. Inilah yang disebut sifat anarchy dalam hubungan internasional.

Dengan gambaran seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa hubungan internasional bersifat kompetitif, konfliktual dan penuh pertumpahan darah, Negara-negara akan memperkuat powernya demi mempertahankan deterensi dan kepentingannya di dalam sistem internasional. Dengan begitu negara akan terus *survive* (bertahan) karena sistem internasional bersifat *self-help*. Kondisi anarki dalam sistem internasional membuat negara-negara harus menolong diri sendiri ketika terjadi sesuatu. Peningkatan *power* tersebut juga berfungsi untuk memberikan jaminan keamanan domestik suatu negara (Dino Widodo, 2019).

Menurut H.C. Palmer dan N. D. Perkins dalam bukunya *International Relations, Balance of Power* ialah:

“The balance of power assumes that through shifting alliances and countervailing pressures no one power or combination of powers will be allowed to grow so strong as to threaten the security of the rest”.

Palmer dan Perkins meyakini bahwa besarnya kekuatan suatu negara menjadikannya sebagai ancaman untuk negara lain. Oleh karena itu akibat dari merasa terancam dari kekuatan dari negara tersebut, negara yang terancam kemudian membuat aliansi dengan negara lain dan memperkuat negaranya untuk menyeimbangkan kekuatannya (Sheehan, 1996).

Hans J Morgenthau dalam bukunya *Politics Among Nations* mengemukakan suatu konsep yang disebut *Balance of Power*. Konsep ini merupakan konsep yang menginginkan perimbangan kekuatan di antara kekuatan-kekuatan utama aktor hubungan internasional. Karena pada dasarnya manusia itu buruk, maka setiap negara memiliki hasrat untuk menguasai negara lainnya. Dengan hal ini, untuk menguasai negara lain maka suatu negara yang memiliki power yang kuat akan menyerang negara yang dituju sehingga menimbulkan konflik

dan peperangan. Hal ini dapat menimbulkan ketidakstabilan keamanan di dunia. Jika hal ini terus berlangsung, peperangan di dunia akan terus terjadi. Menurut Hans J Morgenthau, perimbangan kekuatan melalui persenjataan lebih cenderung kepada perlombaan senjata. Dimana suatu bangsa akan meningkatkan kekuatannya sehingga menyamai dan kemudian mengungguli kekuatan negara lain. Hal ini juga terjadi dalam sudut pandang negara lainnya. Setiap negara akan melakukan hal yang sama. Namun perimbangan kekuatan melalui persenjataan pun dapat berlaku sebaliknya. Maksudnya adalah negara-negara yang bersaing kemudian akan melakukan perlucutan atau penurunan senjata secara seimbang.

Dalam bukunya, Hans J Morgenthau menyebutkan ada beberapa cara yang digunakan dalam *balance of power*. Cara-cara itu adalah sebagai berikut:

1. **Memecah-belah untuk menguasai:** cara yang digunakan oleh bangsa-bangsa yang berupaya agar saingan-saingan mereka menjadi atau membiarkan mereka tetap terpecah belah.
2. **Kompensasi-kompensasi:** cara yang digunakan bangsa-bangsa untuk mempertahankan perimbangan kekuasaan yang telah atau akan terganggu oleh adanya perolehan wilayah dari salah satu bangsa.
3. **Persenjataan-persenjataan:** cara yang digunakan oleh bangsa-bangsa yang dimana suatu bangsa akan meningkatkan kekuatannya sehingga menyamai dan kemudian mengungguli kekuatan negara lain melalui persenjataan.
4. **Persekutuan-pesekutuan:** cara yang digunakan oleh bangsa-bangsa yang fungsinya untuk perimbangan agar dapat mempertahankan dan memperbaiki posisi

relatif kekuasaan mereka (Hans J Morgenthau, 2010).

Dari keempat cara yang disampaikan oleh Hans J Morgenthau dalam bukunya, cara yang paling memungkinkan bagi Azerbaijan untuk merebut wilayah Nagorno-Karabakh terhadap Armenia adalah cara ke tiga dan cara ke empat, cara ini paling mungkin karena cara ini dirasa sangat efisien dan tepat bila digunakan oleh Azerbaijan karena dalam melakukan cara tersebut Azerbaijan perlu melibatkan pihak lain secara langsung walaupun tidak secara keseluruhan dalam menjalankannya.

Dalam konteks Strategi Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev dalam Merebut Wilayah Nagorno – Karabakh, Azerbaijan menggunakan cara persenjataan-persenjataan dan persekutuan-persekutuan yang dimana dapat kita ketahui yaitu dengan melihat bagaimana Azerbaijan berlomba meningkatkan kekuatan persenjataannya dengan tujuan mengimbangi persenjataan yang dimiliki oleh Armenia, Azerbaijan menjalin hubungan baik dengan sekutunya seperti Turki yang bertujuan untuk membantu dalam merebut

Nagorno-Karabakh agar tidak jatuh pada Armenia, menggunakan cara ini selain sebagai bentuk mengimbangi kekuatan Armenia yang sedang berkonflik dengannya juga sebagai strategi dalam merebut wilayah Nagorno-Karabakh dari Armenia. Langkah ini diambil Azerbaijan sebagai bentuk upaya untuk menjaga, melindungi kedaulatannya serta kepentingannya dalam merebut wilayah Nagorno-Karabakh dari Armenia.

D. Hipotesis

Dengan merunut permasalahan yang telah dikemukakan serta berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang dipakai, maka dapat ditarik hipotesa bahwa **Strategi Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev Dalam Merebut Wilayah Nagorno – Karabakh Tahun 2003 – 2020**, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan persenjataan yang dimiliki agar dapat terus menekan Armenia dalam konflik Nagorno-Karabakh.
2. Menjalin hubungan lebih erat dengan sekutu Azerbaijan yaitu Turki melalui kerjasama militer agar dapat terus menekan dan menandingi strategi serupa yang juga dijalankan oleh Armenia dalam konflik Nagorno – Karabakh.

E. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi fokus pembahasan dalam penelitian ini agar tetap *in line* dengan judul yang telah disajikan, maka saya menganalisis tentang Strategi Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev dalam Merebut Wilayah Nagorno – Karabakh Tahun 2003 – 2020, saya membahas terkait waktu pada tahun 2003 sampai 2020 karena pada tahun 2003 merupakan masa awal jabatan Ilham Aliyev menjadi presiden dan karena pada tahun tersebut banyak terjadi berbagai konflik yang dirasa krusial dan diperlukannya strategi Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev dalam menanggulangi berbagai konflik yang terjadi pada tahun tersebut serta strategi presiden Azerbaijan Ilham Aliyev dalam merebut wilayah Nagorno- Karabakh sampai pada tahun 2020 yang dimana pada tahun ini konflik kembali terjadi.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berbentuk skripsi ini, penulis menggunakan Metode pendekatan Kualitatif yang menekankan kepada teknik *library reseach* atau penelitian kepustakaan. Data serta informasi terkait dengan penelitian baik gambaran umum maupun detail dari penelitian ini diperoleh melalui data sekunder. data sekunder yang diperoleh dari surat kabar, buku, majalah, jurnal ilmiah, berita online, situs-situs internet serta sumber-sumber lain yang relevan dan dapat membangun serta mendukung data dalam penelitian yang berbentuk skripsi ini. Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan objek analisa, kemudian fakta-fakta tersebut diubah menjadi generalisasi empiris, dari generelaisasi empiris

inilah dilakukan proses perumusan konsep, perumusan dan perangkaian preposisi dan kemudian diubah menjadi induksi teori. (Mas'od, 1990)

G. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tentang bagaimana Strategi Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev dalam Merebut Wilayah Nagorno – Karabakh Tahun 2003 – 2020.
2. Menjawab hipotesa tentang Pemerintah Azerbaijan pada masa Pemerintahan Ilham Aliyev menggunakan langkah Balance of Power guna mengimbangi Armenia dalam merebut wilayah Nagorno-Karabakh serta menjaga dan melindungi negaranya dari konflik yang terjadi antara negaranya dengan Armenia.

H. Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus ditulis secara sistematis, hal itu merupakan salah satu syarat mutlak dalam kaidah penulisan yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu penulisan hasil sebuah penelitian akan terlihat baik apabila disajikan menggunakan cara yang sistematis. Adapun sistematika yang terdapat dalam penulisan penelitian yang berbentuk skripsi ini, sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Bab ini merupakan uraian dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Jangkauan Penelitian, Kerangka Dasar Pemikiran, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Hipotesa, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II menjelaskan sejarah konflik Nagorno – Karabakh serta siapa saja aktor yang terlibat dalam konflik ini

Bab III menjelaskan akan mempertegas strategi yang diambil oleh Presiden Aliyev melalui peningkatan persenjataan serta meningkatkan hubungan dengan para sekutu.

Bab IV merupakan kesimpulan, dari penelitian yang telah dituliskan oleh penulis dalam skripsi ini.